

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Sejak tahun 1995, Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, salah satu pondok pesantren di Kalimantan Selatan telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki dua lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Pendidikan Darul Hijrah Putri, yakni Sekolah Menengah Pertama Darul Hijrah Putri (SMP Darul Hijrah Putri) dan Sekolah Menengah Atas Darul Hijrah Putri (SMA Darul Hijrah Putri). Sebagai pondok pesantren modern, terdapat dua jenis mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran pondok.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri didirikan dengan amanat K.H Imam Zarkasy, pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor kepada alumninya dari Kalimantan Selatan. Amanat tersebut bertujuan untuk membangun pondok pesantren yang mirip dengan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Kalimantan Selatan. Ini karena, sejak tahun 1970-an minat masyarakat Kalimantan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor meningkat . Akan tetapi, kapasitas Pondok Pesantren Modern *Darussalam* Gontor tidak mencukupi untuk menampung semua siswa yang datang, sehingga beberapa harus ditolak. Karena itu diperlukan Pondok Pesantren yang dapat mengakomodir dengan sistem yang sama khususnya untuk

santri yang berasal dari Kalimantan. Untuk program tersebut Pondok Modern Gontor bersedia berkomitmen untuk memberikan bantuan, arahan, bahkan kesempatan untuk belajar ke luar negeri bagi kader-kadernya. Ini akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan bekal yang cukup untuk mengelola kegiatan pondok alumni yang nantinya segera didirikan.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Oleh karena itu terjadinya pemindahan wakaf dari H. Ady Syahrani dan H. Bakran Lazim yang awalnya berada di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera tepatnya di Cindai Alus, sebagian dipindah ke Batung dan didirikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri diluas empat Hektare tanah.

Alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor memiliki tanggung jawab untuk mendirikan pondok pesantren dan melakukan inovasi sesuai dengan lingkungannya. Maka pondok pesantren yang didirikan merupakan pondok alumni bukanlah pondok cabang. Pondok pesantren Darul Hijrah Putera didirikan sebagai hasil dari upaya kolaborasi antara almarhum K.H. A. Gazali Mukhtar, K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc., dan K.H. Syahrudi Ramli, dan IKPM Kalsel. Jadi pondok pesantren Darul Hijrah Putri merupakan pondok anggota IKPM Kalsel.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dibangun pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh alumni Pondok Pesantren Modern *Darussalam* Gontor, yaitu K.H Ahmad Gazali Mukhtar, Drs. H. Syahrudi Ramli dan Drs. H. Nasrul Mahmudi. Yayasan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terdiri dari dua badan, yakni badan pendiri dan pengurus. Badan pendiri merupakan legislatif bersifat permanen dan anggotanya tidak dapat diberhentikan terkecuali meninggal dunia, mengundurkan

diri, serta pidana lima tahun. Sedangkan badan pengurus merupakan eksekutif dengan masa jabatan tiga tahun. Dipimpin oleh kyai yang sifatnya tidak permanen dapat diberhentikan oleh badan pendiri. Maka dari itu yayasan dan pondok merupakan satu kesatuan. Yayasan didirikan untuk memastikan bahwa pondok menerima pengakuan dari negara.

Gambar 4. 1
Gerbang utama Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri



2. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Visi Misi Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus Martapura yakni sebagai berikut:

a. Visi Pondok

“Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul, dan berprestasi”

b. Misi Pondok

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-mukmin yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 2) Mengajarakan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 3) Mewujudkan Warga Negara Indonesia yang berkepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Sistem Pendidikan

Penyelenggaraan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terdiri dari Formal dan Nonformal, bagi formal pelaksanaannya di sekolah yaitu :

- a. SMP dengan pelaksanaan pendidikan selama tiga tahun yaitu kelas VII, VIII, dan IX.
- b. SMA dengan pelaksanaan pendidikan selama tiga tahun yaitu kelas X,XI, dan XII, dengan pembagian Jurusan IPA dan IPS.
- c. Program pengajaran intensif/matrikulasi yakni santriwati baru yang masuk SMA (SMP tidak dari pondok) dengan pelaksanaan pendidikan selama empat tahun, satu tahun di kelas intensif/matrikulasi dan tiga tahunnya dikelas X,XI, dan XII.

Sedangkan penyelenggaraan sistem pendidikan non-formal dilaksanakan oleh pondok yang ditangani oleh Bagian Pengasuhan Pondok, yang mengacu

kepadaa tiga cakupan pengertian pendidikan pondok, yaitu :

- a. At-Tarbiyah (pengawasan, perawatan, pengurusan, dan pembinaan)
- b. At-Ta'lim (pengajaran, pemberitahuan)
- c. At-Ta'dib (pembiasaan, pembudayaan)

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah wadah pembangunan karakter untuk santriwati dalam rangka mengembangkan potensi, minat dan bakat, kemampuan serta kepribadian. Terdapat banyak ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, namun terdapat dua ekstrakurikuler wajib dan harus diikuti dan karena akan dinilai dan dimasukkan ke raport santriwati, yakni sebagai berikut :

- a. *Muhadharah*

Muhadharah adalah kegiatan latihan berpidato yang diikuti oleh seluruh santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dari kelas 1 SMP – 2 SMA. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Seluruh santriwati mengikuti *muhadharah* tiga kali dalam satu minggu sesuai jadwal. Tujuan dari kegiatan *muhadharah* adalah untuk melatih santriwati agar dapat terampil berpidato dalam tiga bahasa dan menjadi bekal dakwah islamiyah di masyarakat kelak. *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri termasuk bagian dari kurikulum pesantren , yang berarti diwajibkan bagi seluruh santriwati terkecuali kelas XII SMA dan nilainya akan dicantumkan di raport setiap semesternya. Santriwati berpidato ketika

muhadharah memiliki ciri khas tersendiri, yakni kebanyakan dari mereka membuka pidato menggunakan kata motivasi atau kata mutiara terlebih dahulu agar dapat membangkitkan semangat *audience*. Kata mutiara ini bisa berupa *mahfudzot*, ayat al-qur'an maupun hadist.

Gambar 4. 2
Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri



b. Pramuka

Selain *muhadharah*, ekstrakurikuler wajib lainnya ialah pramuka. Untuk bekal santriwati hidup bermasyarakat, gerakan pramuka membantu mereka membangun kepribadian, mental, dan moralitas. Karena berpengaruhnya kegiatan pramuka ini, seluruh santriwati diwajibkan untuk mengikutinya. Kegiatan kepramukaan dipegang langsung oleh Majelis Pembimbing Koordinator (Mabikor), dibawah pengawasan pengasuhan santriwati.

Gambar 4. 3
Kegiatan Pramuka di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri



5. Kegiatan Keseharian Santriwati

Aktivitas santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dibagi menjadi dua kegiatan utama, yakni aktivitas santriwati yang bersifat formal di ruangan kelas, dan aktivitas nonformal di asrama. Di ruangan kelas, santriwati melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diorganisir oleh lembaga sekolah dimulai sejak pukul 07.30-15.30. Setelahnya aktivitas santriwati diawasi dan diorganisir oleh OSDA yang dimulai sejak pukul 15.30-22.00 dan pukul 23.00-04.00, serta 04.00-07.30. Secara rinci jadwal tercantum sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Jadwal Kegiatan Keseharian Santriwati⁴⁵

No	W a k t u	K e g i a t a n
1	04.30 - 05.00	Bangun Tidur & Sholat Sunnah
2	05.00 - 05.30	Shalat Subuh Berjamaah di Masjid
3	05.30 - 06.00	Tadarus Al-Qur'an di Masjid
4	06.00 - 06.40	MCK
5	06.40 - 07.25	Sarapan
6	07.30 - 12.40	Masuk Kelas (resmi)
7	12.40 - 13.10	Sholat Dzuhur Berjama'ah di Masjid
8	13.10 – 14.00	Makan Siang
9	14.00 – 15.20	Masuk Kelas (resmi)
11	15.30 - 16.00	Sholat Ashar Berjama'ah di Masjid
12	16.00 - 16.15	Pembagian <i>Mufradat</i> (kosakata)
13	16.15 - 17.40	Kegiatan Ekstrakurikuler
14	17.40 - 18.00	MCK

⁴⁵ Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, *Buku Khutbatul Arsy*, hal. 64

15	18.00 - 18.30	Tahsin Al-Qur'an Berkelompok
16	18.30 - 19.00	Sholat Maghrib Berjama'ah di Masjid
17	19.00 – 19.50	Makan Malam
19	19.50 - 20.20	Sholat Isya Berjama'ah di Masjid
20	20.20 – 20.40	Tadarus Al-Qur'an di Masjid
21	20.40 – 22.00	Belajar Malam/ <i>muhadharah</i>
22	22.00 - 22.30	Istirahat
23	22.40 – 23.00	Absensi Malam (kamar/asrama)
24	23.00 – 04.00	Tidur Malam

6. Struktur Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) dan Pembimbing Bagian Bahasa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

a. Pembimbing Bagian Bahasa

- 1) Ketua : Ustadzah Muthmainnah Khairiyah, S.Pd
- 2) Anggota : - Ustadzah Helmi Diana, S.Pd
- Ustadzah Laili Maya Ramadhani, BA
- Ustadzah Siti Miftahurrahmah, Lc
- Ustadzah Eva Nor Rachmi
- Ustadzah Nur Afifah

b. OSDA Bagian Bahasa

- 1) Ketua : Nur Azizah
- 2) Wakil Ketua : Nurul Muhayatush Shalihah
- 3) Sekretaris : Nayla Tsuraya El-hakim

- 4) Anggota : - Rahmah Chairunnisa
- Aulia Trinurjanah
 - Dela Zumrotul Mashudah
 - Widya Dwi Irmadhini
 - Khaira Nabila
 - Nafidza Addina Fakhrianti
 - Alvina Rizky Firdausa
 - Milasari
 - Salma Shovya

Tabel 4. 3
Jadwal Kegiatan Kebahasaan Santriwati⁴⁶

TADARUS ALQURAN		PENGAYAAN BAHASA		
Waktu	Surah	Hari	Waktu	Kegiatan
Isya	Al-Insan, al-Mulk & al-Kahfi (Malam Jum'at)	Senin	16.00 - 16.15 20.40 – 22.00	Pembagian Mufradat <i>Muhadharah</i> Bhs Arab
Subuh	Yasin	Selasa	16.00 - 16.15	Pembagian <i>mufradat</i>
Dzuhur	-----	Rabu	16.00- 16.15	<i>Muhadatsah</i> Bhs Arab
Ashar	Al-Waqi'ah	Kamis	10.40- 12.00	<i>Muhadharah</i> Bhs Indonesia
			16.00–	Pembagian

⁴⁶ Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, *Buku Khutbatul Arsy*, hal. 65

			16.15	<i>Mufradat</i>
			20.40- 22.00	<i>Muhadharah</i> Bhs Inggris / Nobar Film
		Jumat	16.00 - 16.15	Pembagian <i>Mufradat</i>
Magrib	Ad-Dukhan	Sabtu	16.00 - 16.15	Pembagian <i>Mufradat</i>
Sebelum Magrib	Tadarus Perkelompok	Minggu	06.30 - 17.00	<i>Muhadatsah</i> Bhs Inggris

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri mewajibkan santriatinya untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian. Dalam hal ini, ketika kegiatan *muhadharah* pun para santriwati diwajibkan berpidato menggunakan tiga bahasa yakni Arab, Inggris dan Indonesia secara bergantian. Pada tabel diatas terdapat beberapa kegiatan kebahasaan yang turut menunjang kemampuan keterampilan berpidato santriwati ketika *muhadharah*, yakni pembagian *mufradat* yang artinya pembagian kosakata bahasa Arab dan Inggris, lalu juga ada *muhadatsah* yakni latihan percakapan berhasa Arab dan Inggris, serta nonton bersama film berbahasa Inggris. Beberapa kegiatan tersebut bertujuan agar meningkatkan kemampuan kebahasaan santriwati yang mana hal ini juga berdampak kepada kemampuan berpidato santriwati ketika *muhadharah*. Terdapat beberapa manfaat dari tiga kegiatan tersebut yakni sebagai berikut :

- a) Dapat meningkatkan kemampuan santriwati dalam hal merancang materi pidato dengan adanya variasi dan kekayaan bahasa dalam pidato mereka
- b) Memudahkan santriwati untuk mengungkapkan pendapat dan leluasa ketika berpidato dengan menatap audience. *Muhadatsah* ini juga dapat melatih santriwati dalam hal intonasi dan ekspresi ketika berpidato agar menarik perhatian *audience*.
- c) Membantu santriwati memahami vokal, intonasi dan ekspresi wajah yang digunakan dalam berpidato agar lebih variatif, serta dapat merangsang imajinasi dan kreativitas santriwati ketika berpidato.

B. Hasil Penelitian

1. Uraian Hasil Wawancara Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Kegiatan *muhadharah* atau latihan berpidato di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini berguna untuk melatih mental santriwati agar dapat berani tampil berbicara dengan percaya diri di depan umum dengan kemampuan *public speaking* yang baik. Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berlatar belakang karena mengikuti kurikulum Gontor serta sebagai Pondok Pesantren Modern *muhadharah* merupakan kegiatan kebahasaan yang wajib dilaksanakan. Jadi sejak tahun 1995 didirikannya pondok pesantren Darul Hijrah Putri itu sudah ada dilaksanakan kegiatan *muhadharah*.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadzah bagian bahasa

pembimbing kegiatan *muhadharah* beliau mengatakan bahwa :

“Tujuan diadakannya kegiatan *muhadharah* pastinya untuk melatih kepercayaan diri mereka, dan mereka bisa berbicara di depan orang banyak dan mengungkapkan pendapat mereka, juga untuk mempersiapkan ketika mereka sudah keluar dari pondok. Namun tujuan utamanya agar mereka bisa mengungkapkan pendapat di depan orang banyak.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan dari Ustadzah bagian bahasa pembimbing kegiatan *muhadharah* serta dengan pengamatan langsung dapat dipahami bahwa *muhadharah* memiliki peran yang sangat vital guna meningkatkan rasa kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, berlatih mengungkapkan pendapat, serta sebagai bekal softskill ketika dipercaya sebagai moderator, mc, dll. Selain itu, kegiatan *muhadharah* juga berfungsi untuk menyiapkan santriwati mengikuti *Amaliatu Tadris* yaitu tugas akhir praktek mengajar.

a. Jadwal Kegiatan *Muhadharah*

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki jadwal *muhadharah* yang teratur, disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana,S.Pd dalam wawancara sebagai berikut :

“*Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilaksanakan tiga kali seminggu, yaitu pada malam selasa, hari kamis siang pukul 10.40-12.00 WITA serta Kamis malam. Dalam pelaksanaan *muhadharah* santriwati berpidato menggunakan tiga bahasa yang bergantian setiap tiga kali dalam seminggu tersebut, yakni malam selasa bahasa Arab, Kamis siang bahasa Indonesia, dan Kamis malam bahasa Arab yang juga diselingi dengan nobar atau nonton bareng. Kegiatan ini bertempat di ruang kelas.”⁴⁸

Nur Azizah selaku Ketua Bagian Bahasa juga menyatakan hal yang

⁴⁷ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁴⁸ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

sama bahwa :

“Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan dua kali di hari kamis tersebut karena adanya rapat mingguan dewan guru di kamis siang, jadi santriwati *muhadharah*. Untuk malamnya karena kami agak kasihan kalau bosan, jadi kami selingi dengan kegiatan nonton bareng film asing yang mana untuk melatih kebahasaan mereka.”⁴⁹

Jadi, pelaksanaan kegiatan *muhadharah* diadakan tiga kali pada satu minggu yakni pada malam Selasa, hari Kamis siang pukul 10.40-12.00 WITA, dan Kamis malam yang diselingi kegiatan nonton bareng film berbahasa asing.

b. Peserta yang terlibat pada kegiatan *muhadharah*

Kegiatan *muhadharah* merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh santriwati dari kelas VII-X, dan peran kelas XI yang tergabung pada Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) dalam kegiatan *muhadharah* sebagai pembimbing di setiap kelas atau ruangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Azizah selaku santriwati kelas XI yang bertugas sebagai ketua pengurus bagian bahasa pusat di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai berikut:

“*Muhadharah* adalah salah satu ekstrakurikuler wajib dan harus diikuti oleh seluruh santriwati dari kelas VII-IX SMP serta kelas X SMA seluruhnya mengikuti *muhadharah* kecuali santriwati kelas XI dan XII. Kelas XI mereka tergabung dalam Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA), jadi mereka tidak ikut peserta namun sebagai pembimbing dalam kegiatan *muhadharah* tersebut. Sedangkan kelas XII mereka sudah bebas ekstrakurikuler dikarenakan mereka akan fokus pada ujian akhir dan amaliatu tadrīs.”⁵⁰

Nilai dari kegiatan *muhadharah* ini juga akan dicantumkan di raport

⁴⁹ Wawancara, Nur Azizah (Ketua Bagian Bahasa), Senin, 5 Februari 2024, pukul 21.15 WITA.

⁵⁰ Wawancara, Nur Azizah (Ketua Bagian Bahasa), Senin, 5 Februari 2024, pukul 21.15 WITA.

santriwati setiap semesternya. Maka dari itu, jika ada santriwati yang sengaja tidak hadir serta melanggar peraturan pada kegiatan *muhadharah* akan diberikan sanksi atau teguran yang pastinya akan berdampak pada nilai ekstrakurikuler di raport mereka. Sedangkan santriwati kelas XII sudah bebas dari kewajiban *muhadharah* karena mereka akan fokus pada ujian-ujian akhir juga tugas akhir yakni amaliatu tadrīs.

c. Pembagian kelompok dan pembagian tugas *muhadharah*

Pembimbing *muhadharah* memegang peran yang penting dalam kelancaran kegiatan *muhadharah*. Agar kegiatan *muhadharah* dapat berjalan lancar, maka pembimbing membagi santriwati per-ruangan menjadi enam kelompok dengan kelas yang berbeda-beda dalam satu kelompoknya. Lalu mereka bergantian menjadi petugas *muhadharah*, ada yang menjadi *speaker*, *Master of Ceremony*, Qori'ah, Hiburan dan Do'a. Disini pembimbing berhak menunjuk petugas *muhadharah* serta menentukan tema materi dakwah yang disampaikan oleh *Speaker*. Selama satu minggu santriwati diberi waktu untuk menyiapkan materi dan memahami serta menghafal pidato untuk disampaikan di depan *audience*.

Mengenai pembagian kelompok santriwati yang diacak seluruh kelasnya telah dijelaskan dengan Naila Tsuraya selaku sekretaris bagian bahasa dan yang membagi kelompok *muhadharah* tersebut yakni sebagai berikut :

“Dalam satu ruangan ada kurang lebih 35 santriwati yang diacak dari semua angkatan kecuali kelas 1 SMP dan 1 'idadi karena mereka santriwati baru, dan mereka diacak per-semester. Dalam satu ruangan dibagi lagi menjadi enam sampai tujuh kelompok untuk giliran menjadi petugas *muhadharah* yang membagiannya tergantung oleh pembimbing. satu kelompok ini akan menjadi petugas *muhadharah* dalam satu minggu

yang mana akan bergantian siapa yang menjadi da'i,mc,doa,dan hiburan.”⁵¹

Materi yang disampaikan kebanyakan para santriwati mengambil referensi dari buku pidato atau buku-buku pelajaran yang mereka baca dan pinjam dari perpustakaan. Keunikan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini yaitu menggunakan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

d. Tahapan Persiapan *Muhadharah*

Muhadharah dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang runtut, yaitu dimulai dengan tahapan persiapan sebelum *muhadharah* yakni penyusunan naskah, tahap penyampaian, serta diakhiri dengan tahap evaluasi, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Penyusunan Naskah Pidato

Tahap pertama dalam penyusunan naskah atau materi *muhadharah* ialah menentukan tema. Tema materi biasanya ditentukan oleh pembimbing *muhadharah* dengan tema yang berbeda setiap minggunya, contohnya seperti tema tentang kebersihan, birrul walidain, akhlakul karimah, dll.

Apabila dalam penyusunan naskah pidato terdapat kendala atau kesulitan misalnya mengenai struktur kebahasaan, pencarian ayat-ayat Al-Qur'an petugas *muhadharah* bisa menanyakan ke teman, kakak kelas, serta pembimbing *muhadharah*. Agar mudah dalam perumusan naskah pidato berbahasa Arab dan

⁵¹ Wawancara, Naila Tsuraya (Sekretaris Bagian Bahasa), Senin, 5 Februari 2024, pukul 13.10 WITA.

Inggris para santriwati memiliki cara tersendiri yaitu dengan membuat teks berbahasa Indonesia terlebih dahulu lalu diterjemahkan menggunakan kamus. Metode ini membuat santriwati lebih memahami materi pidato yang akan disampaikan. Jika teks pidato telah selesai ditulis, maka para petugas pidato wajib menyerahkan ke pembimbing *muhadharah* minimal H-1 sebelum tampil untuk dikoreksi dan diperbaiki. Setelah dikoreksi oleh pembimbing, petugas dipersilahkan untuk mengambil kembali teks tersebut di kantor bagian bahasa.

Seperti yang disampaikan oleh Husna Afifatuzzahra santriwati kelas X dari TMI bahawasanya :

“Kalau saya pribadi lebih banyak membuat dan mengarang sendiri teks pidatonya, agar mudah dihafal. Biasanya ke perpustakaan buat mencari materi pidato sesuai dengan tema yang ditentukan pembimbing, baru untuk menterjemahkan ke Bahasa Arab atau Inggris menggunakan kamus.”⁵²

2) Penyampaian Pidato

Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, tahapan penyampaian pidato dipandu oleh pembawa acara, dengan susunan acara sebagai berikut :

- a) Pembukaan
- b) Pembacaan Ayat-ayat suci Al-Qur'an
- c) Penyampaian Pidato Santriwati
- d) Hiburan
- e) *Al-instinbath* (Inti Sari)
- f) Doa

⁵² Wawancara, Husna Afifatuzzahra (Santriwati kelas X TMI), Kamis, 5 Februari 2024, pukul 21.15 WITA.

g) Penutup

Sebelum memulai runtutan acara, pembimbing *muhadharah* terlebih dahulu memastikan santriwati yang bertugas telah hadir semua di ruangan. Pembawa acara maju kedepan menyampaikan susunan acara. Setelah pembukaan, pembawa acara mempersilahkan santri yang bertugas sebagai *qori'ah* untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selanjutnya memasuki acara inti yakni pidato, pembawa acara memanggil secara bergiliran santriwati yang ditunjuk menjadi da'i, mereka menyampaikan materi pidato tanpa boleh membawa teks atau naskah. Setelah penyampaian pidato, dilanjutkan dengan sesi hiburan, santriwati yang bertugas menampilkan hiburan terdiri dari satu sampai tiga orang, ada yang menyanyi, drama, berpuisi, dll. Setelah itu adalah sesi *istinbath* atau penyampaian inti sari pidato, pembimbing *muhadharah* menunjuk tiga santriwati secara acak untuk maju kedepan menyampaikan inti sari pidato yang telah disampaikan oleh santriwati yang bertugas. Setelah *istinbath* dilanjutkan dengan Do'a lalu terakhir penutup.

Menurut penjelasan susunan acara kegiatan *muhadharah* diatas, jelas bahwa pembawa acara harus membacakan susunan acara satu persatu. Semua santriwati juga harus berhati-hati, terutama jika santriwati yang ditunjuk sebagai da'i membawakan materi pidatonya.

Dalam wawancara penulis dengan Nur Azizah selaku ketua Bagian Bahasa menyampaikan bahwa :

“Santriwati yang ditunjuk menjadi orator atau da'i maju kedepan untuk berpidato dengan durasi minimal dua menit, dan jika mereka ada yang tidak hafal dan tidak bisa menyampaikan, maka mereka disuruh berdiri di kelas sambil menghafal, dan dapat duduk kembali jika sudah

bisa menyampaikan kembali pidatonya kepada audience dengan baik.”⁵³

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung pada malam Selasa tanggal 5 Februari 2024, peneliti dapat menilai bahwasanya beberapa santriwati kelas X yang maju berpidato baik dari TMI maupun ‘Idadi telah dapat menguasai retorika dengan baik, dilihat dari pelafalan pidato, gaya bahasa adanya variasi pantun atau kata-kata mutiara, serta penguasaan gerak tubuh juga dari intonasi, mimik dan tatapan mata ke audience yang baik.

3) Evaluasi *Muhadharah*

Mengukur dan menilai adalah bagian dari evaluasi. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh pembimbing *muhadharah* adalah melakukan evaluasi. Ketika *muhadharah* telah ditutup oleh pembawa acara tibalah saatnya pembimbing selaku komentator menjalankan kewajibannya untuk mengoreksi dan mengevaluasi penampilan da’i berpidato, serta memberikan instruksi untuk petugas lainnya yakni pembawa acara, *qori’ah*, dan pembaca do’a. Lalu pembimbing memberikan nilai pada mereka untuk memperbaiki dan menjadi patokan pada kegiatan *muhadharah* berikutnya supaya terlaksana lebih baik. Evaluasi rutin ini dilaksanakan setiap selesai *muhadharah* tiga kali dalam seminggu.

Selain itu, terdapat juga evaluasi bulanan yang disebut Kelas Bahasa yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Pembimbing *Muhadharah* Helmi Diana, S.Pd memberikan pernyataan bahwa terdapat evaluasi bulanan :

“Selain pada kegiatan *muhadharah* kami juga ada Kelas Bahasa

⁵³ Wawancara, Nur Azizah (Ketua Bagian Bahasa), Senin, 5 Februari 2024, pukul 21.15 WITA.

yang diadakan di malam *muhadharah* satu sampai dua kali dalam sebulan. Kegiatan ini lebih mengacu kepada umum namun juga ditekankan dalam segi *muhadharah*, para santriwati dikumpulkan per-angkatan untuk menyampaikan apa yang masih kurang mereka ketahui dan pahami baik dari segi penyampaian *muhadharah* maupun kosakata dalam berbahasa Arab dan Inggris”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan dari ustadzah bagian bahasa yang mengurus *Muhadharah* Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mengungkapkan adanya evaluasi bulanan ini bertujuan untuk menilai kegiatan *muhadharah* dan seluruh kegiatan selama satu bulan tersebut. Maka dari itu, kegiatan evaluasi ini sangatlah penting, karena dengan adanya evaluasi ini membuat kegiatan berjalan dengan lancar juga lebih baik daripada bulan-bulan sebelumnya, khususnya kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan setiap minggu. Hal ini membantu santriwati menjadi lebih baik dalam menyiapkan materi dakwah untuk disampaikan.

2. Peranan *Muhadharah* Terhadap Retorika Dakwah Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Salah satu tujuan dari kegiatan *muhadharah* yakni menyebarluaskan ajaran islam dengan berdakwah. Dalam penyampaian dakwah dari komunikator atau *da'i* kepada *audience* atau *mad'u* harus memiliki keterampilan *public speaking*. Kegiatan berbicara ini berkaitan dengan retorika karena bagian dari representasi verbal dari perilaku manusia. Retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan yang luas serta latihan. Retorika tidak hanya tentang bisa berbicara dengan lancar tanpa memahami apa yang dikatakan, tetapi retorika mengajarkan

⁵⁴ Wawancara dengan Helmi Diana selaku pengurus Bagian Bahasa yang mengurus *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

agar berpidato dengan kreativitas tinggi melalui teknik pengungkapan, penilaian serta pembuktian yang tepat. Pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini dapat dilihat bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwah di depan khalayak dengan tema yang sudah ditentukan oleh pembimbing. Sangat penting bagi da'i untuk mengimplementasikan ilmu retorika ketika berpidato agar santriwati dapat menerapkan *public speaking* dengan sebaik mungkin ketika terjun ke masyarakat. Kegiatan *muhadharah* diisi dengan adanya motivasi, teguran, nasehat, evaluasi dan bimbingan terhadap santriwati yang terjadwal agar menyiapkan tugas atau amanahnya dengan baik.

Gambar 4. 4
Santriwati sedang menyampaikan materi pidato pada kegiatan *Muhadharah*



Gambar 4. 5
Audience* atau *mad'u* saat mengikuti kegiatan *Muhadharah



Maka, retorika yang digunakan pada kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu pembelajaran di bidang pendidikan. Mengajarkan santriwati agar cerdas, cakap dan bermental kuat. Walaupun Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri belum memberikan pelajaran teoritis terkait retorika, namun para santriwati sudah mampu dan berani tampil berpidato didepan dengan gaya bahasa dan bicara yang khas setiap orangnya, ini menjadi bukti nyata bahwa ilmu retorika telah diimplementasikan pada santriwati. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd yakni:

“Kalau masalah retorika belum terlalu ditekankan, mereka tampil sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penguasaan retorika mereka tergantung dari penguasaan materi pidato. Semakin mereka paham dan menguasai materi pidato, maka retorika mereka juga akan baik.. Untuk penerapan retorika sendiri yakni hampir seluruh santriwati sudah pernah maju menjadi da’i, minimal menyampaikan pembukaan, isi dan penutup. Untuk masalah gaya bahasa dan gaya tubuh itu tergantung kreativitas santriwati.”⁵⁵

Salah satu santriwati peserta *muhadharah* dari kelas X, Raisya juga mengatakan:

“Ilmu retorika sedikit banyaknya berperan ketika saya maju berpidato, karena dalam satu ruangan itu bercampur beberapa angkatan, jadi ada rasa malu serta tertantang agar bisa menampilkan yang terbaik, memahami audience apa yang saya sampaikan dengan retorika seperti memperhatikan intonasi, mimik wajah dan body language. Dengan adanya *muhadharah* saya juga berkembang pesat dari sebelum masuk pondok, saya jadi lebih bisa explore mengenai gaya bahasa dan gaya tubuh ketika berpidato, yang terpenting karena mengikuti *muhadharah* saya bisa lebih percaya diri untuk tampil didepan orang banyak.”⁵⁶

Dari hasil wawancara dengan Raisya penulis menyatakan bahwa, kegiatan

⁵⁵ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁵⁶ Wawancara, Raisya (Santriwati kelas X), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 10.00 WITA.

muhadharah dapat meningkatkan rasa percaya diri santriwati melalui pembiasaan, evaluasi serta penilaian ketika berpidato di depan santriwati lainnya. Sebelum mengikuti *muhadharah*, banyak dari mereka takut untuk maju dan berbicara di depan banyak orang, namun dengan adanya pembiasaan dari kegiatan *muhadharah* santriwati dapat lebih percaya diri dan berani untuk tampil berpidato dengan baik.

Ustadzah Helmi Diana, S.Pd selaku pembimbing bagian bahasa yang bertanggung jawab pada kegiatan *muhadharah* mengatakan :

“Salah satu juga penerapan retorika ketika *muhadharah* ialah dengan adanya evaluasi dari pembimbing di akhir acara. Meskipun kebanyakan dari pembimbing (OSDA) masih mengomentari secara umum belum terlalu mendalam mengenai retorikanya seperti gaya bahasa, intonasi, mimik ataupun gaya tubuh. Untuk penyampaian menggunakan ilmu retorika itu tidak ada patokannya, terpenting dia bisa menyampaikan pidato dengan baik lalu pesannya dapat tersampaikan dengan baik juga kepada audience”⁵⁷

Adapun proses penerapan retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sebagai berikut:

a. Tahapan Penerapan Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah*

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki metode untuk pembelajaran *muhadharah* serta beberapa tahapan agar tujuan dari *muhadharah* ini mudah dipahami dan dapat diimplementasikan dengan baik oleh santriwati salah satunya dengan penerapan. Sesuai wawancara dengan ustadzah Helmi Diana, S.Pd., selaku bagian bahasa pembimbing kegiatan *muhadharah* terdapat beberapa tahapan

⁵⁷ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

dalam kurikulum pengenalan *Muhadharah* dimulai dari santriwati baru yakni sebagai berikut :

- 1) Ketika santriwati baru kelas 1 pada enam bulan pertama terlebih dahulu dikenalkan dengan *muhadharah* dengan mengadakan *Muhadharah* Akbar, yang mana disana para santriwati dapat melihat secara langsung contoh pidato yang baik dan benar yang dipraktikkan oleh beberapa santriwati yang telah mengikuti LPTB (Lomba Pidato Tiga Bahasa) juga pembimbing *muhadharah* setiap ruangan turut mencontohkan berpidato yang baik. Setelah dikenalkan dengan *Muhadharah*, mereka diutamakan untuk melatih percaya diri dengan maju bergantian untuk mengucapkan salam di depan audience. Lalu selanjutnya santriwati dikenalkan dengan teks pembukaan serta mereka diminta untuk membacanya satu per satu kedepan lalu dilanjutkan dengan menghafal teks pembukaan tersebut. Tujuan utamanya yakni melatih mental para santriwati baru sehingga mereka berani berbicara dengan tenang dan tanpa takut di depan *audience*. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana,S.Pd :

“Bagi santriwati baru hal mendasar yang ditekankan yakni melatih kepercayaan diri, dengan maju kedepan minimal bisa mengucap salam di depan audience. Setelah itu masuk kepada tahapan membaca. Baru setelah itu mendapatkan pengenalan bagaimana membuka pembicaraan seperti pidato,MC,dll. Mereka maju satu persatu membaca teks pembukaan

tersebut. Lalu menghafalnya dan maju membuka pidato tanpa teks.”⁵⁸

- 2) Tahapan selanjutnya pada semester kedua santriwati diminta untuk membuat materi atau bahan pidato masih menggunakan bahasa Indonesia.
- 3) Lalu pada kelas-kelas berikutnya mereka sudah paham dan bisa berpidato menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan juga Inggris.

Dengan adanya tahapan-tahapan pembelajaran *Muhadharah* seperti yang diatas, maka santriwati dapat mempelajari prosesnya lebih dalam dan berangsur-angsur karena tahapan ini sudah terkonsep. Seperti yang diucapkan oleh Ustadzah Helmi Diana selaku pengawas *Muhadharah* yaitu:

“Pendekatan yang digunakan pada kegiatan *muhadharah* yang pertama yakni pembiasaan guna membentuk rasa percaya diri berbicara di depan orang banyak, setelah itu pengenalan terhadap cara membuka pidato, baru penyampaian materi pidato didepan banyak orang tanpa menggunakan teks, lalu terakhir pengembangan”⁵⁹

b. Peranan *Muhadharah* terhadap Retorika Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau retorika yang digunakan santriwati ketika berpidato mencakup beragam teknik yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi pendengar. Dengan adanya kegiatan *muhadharah* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan berpidato bagi santriwati, mereka memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan

⁵⁸ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁵⁹ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

berpidato dan mengembangkan gaya bahasa retorika. Penguasaan gaya bahasa ini ditentukan oleh tingkatan kelas santriwati, untuk kelas X dinilai sudah bisa menerapkan gaya bahasa yang kreatif pada pidato mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd :

“Kalau kelas X insyaallah mayoritas dari mereka sudah banyak yang menguasai gaya bahasa dengan baik. Apalagi yang dari TMI karena mereka telah mengikuti *muhadharah* selama 3 tahun. Namun yang berasal dari ‘idadi juga tidak mau kalah ketika digabungkan, mereka semangat ingin menunjukkan kemampuan mereka setelah setahun lebih mengikuti *muhadharah*.”⁶⁰

Penyampaian pidato ketika *muhadharah* ini cenderung tegas dan lugas, tidak seperti ceramah yang mendayu-dayu. Gaya bahasa atau variasi kata dalam pidato biasanya ditambahkan oleh santriwati sebelum kesimpulan atau sebelum penutup. Agar audience dapat lebih memahami isi dari pidato tersebut. Ustadzah Helmi Diana, S.Pd menyebutkan bahwa :

“Dalam pembuatan pidato ada beberapa kriteria, yakni harus ada pembukaan diawali dengan yang bahasa arab, ada judul dan tentunya materi yang di dalamnya harus membuat Al-qur’an dan hadist, lalu diakhir sebelum kesimpulan biasanya ditambahkan dengan variasi seperti pantun, syair, ataupun lagu. Seharusnya memang harus ada variasi gaya bahasa seperti itu.”⁶¹

Sesuai dengan observasi pengamatan langsung oleh peneliti kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memiliki ciri khasnya sendiri, selain pidato tiga bahasa yang disiapkan secara runtut dan baik oleh para santriwati, saat berpidato masing-masing santriwati memiliki ciri khas tersendiri untuk melakukan variasi pidato, seperti kata motivasi atau *quotes* sebagai

⁶⁰ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁶¹ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

pembuka pidato agar membangkitkan semangat audience, ada juga santriwati yang menggunakan pantun sebagai penutup pidato, serta ada yang memberikan dalil dari hadist maupun mahfudzat ditengah pidato yang berkenaan dengan materi yang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santriwati kelas X Sefty Nur Haifa yang menjadi petugas da'i ketika *muhadharah* :

“Dengan mengikuti *muhadharah* yang awalnya saya tidak terlalu bisa merangkai kata untuk berpidato dan sering meniru dari internet, sekarang saya lebih bisa merangkai materi pidato sendiri bahkan menambahkan beberapa variasi kalimat. Variasi kata yang biasanya saya pakai ketika berpidato yaitu pantun untuk menutup agar pidato lebih berkesan dan menghibur. Contoh salah satu pantun yang pernah saya sampaikan yaitu Jalan-jalan bersama iwan, jangan lupa membeli ikan. Terimakasih kawan-kawan, salah dan khilaf mohon dimaafkan.”⁶²

Variasi di sela-sela berpidato seperti diatas diperlukan supaya audience tidak bosan dan tetap bersemangat mendengarkan setiap kata demi kata dari pidato da'i. Kata-kata humor juga diperlukan agar suasana ruangan *muhadharah* menjadi lebih hidup dan asyik. Kemampuan menambahkan variasi kalimat pada pidato mereka dapatkan karena seringnya mengikuti kegiatan *muhadharah* sehingga mereka terbiasa mendengar dan merangkai materi pidato secara mandiri.

c. Peranan *Muhadharah* terhadap Retorika Gaya Tubuh

Selain gaya bahasa terdapat pula gaya tubuh atau gaya fisik. Gaya tubuh tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan makna dalam sebuah pidato, tetapi juga dapat mempengaruhi respon pada audience karena pendengar lebih tertarik pada hal-hal bergerak. Oleh karena itu, gerak gerik da'i akan mendorong audience

⁶² Wawancara dengan Sefty Nur Haifa selaku santriwati kelas 10 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

untuk bergerak saat mendengarkan pidato atau ceramah. Dengan cara ini, mereka akan turut merasakan perasaan komunikator. Penguasaan gaya tubuh ini kembali lagi tergantung kepada tingkat penguasaan santriwati terhadap materi pidato yang mereka sampaikan, jika mereka hapal dan menguasai materi maka gaya tubuh akan otomatis digunakan. Karena kegiatan *muhadharah* dilaksanakan secara rutin, maka sangat berpengaruh terhadap tingkat penguasaan gaya tubuh santriwati ketika berpidato.

Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri kegiatan *muhadharah* lebih cenderung ke jenis pidato, yang mana orator atau pembicara tidak banyak bergerak, dan harus tegas menyampaikan isi materi pidatonya. Sesuai yang disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd selaku bagian bahasa pembimbing kegiatan *muhadharah* mengenai gaya tubuh santriwati ketika berpidato :

“Karena di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ini pidato bukan ceramah, maka yang pertama kami mewajibkan mereka memakai pakaian resmi yakni seragam sekolah disertai atribut resmi juga seperti sepatu dan kaos kaki, pun begitu untuk pembimbing. Lalu untuk sikap badan atau body language nya, karena ini cenderung ke pidato maka ia tegap, tegas dan diam ditempat, bukan yang berjalan-jalan. Kebanyakan menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan. Jadi ia bukan yang terlalu menguasai panggung, namun lebih ditekankan untuk bermain kata.”⁶³

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* di

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* tak terlepas dari beberapa aspek yang perlu dievaluasi serta dibenahi agar meningkatkan kualitas santriwati yang menjadi da'i. Karena pada hakikatnya sebuah teori ilmu yang dipelajari akan

⁶³ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

mudah dipahami jika langsung dipraktekkan. Namun seiring berjalannya waktu, peranan kegiatan *muhadharah* terhadap retorika dakwah santriwati dihadapkan dengan beberapa kendala dan kekurangan termasuk kendala yang dirasakan oleh da'i ketika berpidato. Adapun beberapa hambatan serta solusi dari kegiatan *muhadharah* yakni sebagai berikut:

a. Santriwati nervous ketika tampil

Salah satu hambatan yang sering dirasakan oleh santriwati ketika menjadi da'i yakni nervous. Terdapat salah satu peserta *muhadharah* dari santriwati kelas 1 SMA bernama Wafa Ananda Aulia, dalam wawancara ini dia menyampaikan:

“Ketika saya berpidato tentunya pernah merasakan nervous, kebanyakan orang jika sudah nervous pasti akan blank dan hilang konsentrasi pidatonya. Maka solusinya bagi saya yakni dengan mengulangi kalimat yang tersendat maka setelahnya akan mengalir dengan adanya improvisasi kalimat, serta tidak lupa selalu berdoa.”⁶⁴

Selain itu, beberapa santriwati memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi kegugupan ketika tampil berpidato di depan audience. Haliba Azda selaku santriwati kelas 1 SMA juga menjelaskan caranya untuk mengatasi nervous yakni:

“Saya pribadi ketika nervous atau tiba-tiba ngeblank maka solusinya yakni dengan senyum dan memperbanyak eye contact ke audience. Dengan itu audience tidak terbawa suasana nervous saya. Lalu setelah itu saya dapat melanjutkan kalimat demi kalimat dalam pidato.”⁶⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd selaku Pembimbing Bagian Bahasa yang bertanggung jawab pada kegiatan *muhadharah*:

⁶⁴ Wawancara dengan Wafa Ananda Aulia selaku santriwati kelas 10 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Haliba Azda selaku santriwati kelas 10 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

“Salah satu faktor penghambat juga karena kegugupan mereka ketika tampil, makanya setiap tahun kami terus mencoba metode mana yang terbaik, kemarin kami menentukan perkelompok itu gabung kelas II,III dan X , jadi rasa gugup mereka lebih meningkat. Lalu kami kumpulkan lagi per-angkatan namun mereka kurang berkembang. Maka dari itu kami mencoba untuk terus berevolusi dalam pengaturan perkelompok itu.”⁶⁶

b. Santriwati kurang mempersiapkan materi pidato

Ustadzah Helmi Diana, S.Pd selaku Pembimbing Bagian Bahasa yang bertanggung jawab pada kegiatan *muhadharah* menyatakan:

“Para santriwati yang ditunjuk menjadi da’i kebanyakan dari mereka kurang mempersiapkan materi karena mungkin banyaknya kegiatan mereka dengan adanya kegiatan *muhadharah* tiga kali dalam seminggu ditengah padatnya juga kegiatan eskul mereka lainnya, kegiatan belajar malam, jadi itu beberapa faktor yang membuat mereka kurang mempersiapkan bahan pidato. Dari segi da’i juga karena kurang menguasai materi jadi mereka kurang maksimal menggunakan retorika seperti mimik, body language serta intonasi yang pas. Karena da’i kurang menguasai materi ini juga berdampak kepada audience, mereka merasa bosan dan mengantuk serta akan ribut.”⁶⁷

Rosita Rahmi selaku santriwati kelas X TMI juga mengatakan :

“Saya pernah kurang mempersiapkan materi kurang memahami isi pidato karena saya juga mengikuti ekstrakurikuler yang lain dan latihannya setiap sore, karena faktor padatnya kegiatan wajib pondok jadi saya tampil kurang maksimal karena belum terlalu hapal teks pidato.”⁶⁸

Maka solusi dari permasalahan diatas yakni setiap santriwati dapat mempersiapkan materi pidatonya terlebih dahulu walaupun belum ditunjuk untuk maju. Jadi, ketika sudah ditunjuk untuk maju santriwati telah memiliki materi yang akan disampaikan dan hanya perlu mengulanginya. Dan hendaknya para

⁶⁶ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁶⁷ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana,S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan Rosita Rahmi selaku santriwati kelas 10 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

santriwati lebih memanajemen waktu mereka agar dapat mempersiapkan pidato ketika *muhadharah*, baik dalam hal persiapan materi, fisik, maupun mental.

c. Belum adanya pelatihan khusus mengenai retorika dalam *muhadharah*

Pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd selaku Pembimbing Bagian Bahasa yang bertanggung jawab pada kegiatan *muhadharah* sebagai berikut:

“Untuk pembimbing kami sudah laksanakan bimtek untuk menjadi pemimbing *muhadharah* yang terjun langsung ke ruangan. Dan didalamnya juga lebih banyak evaluasi, salah satunya karena ada santriwati yang tidak pernah maju, itu kesalahan dalam pembagian tugas pada sebuah kelompok. Dan untuk pelatihan khusus mempelajari retorika itu belum ada, maka akan kami jadikan evaluasi kedepannya agar dapat melaksanakannya.”⁶⁹

Faktor penghambat dan kendala mengenai sistem penilaian da’i ketika *muhadharah* juga disampaikan oleh Ustadzah Helmi Diana, S.Pd :

“Untuk sistem penilaian sistematis pernah ada dengan menggunakan tabel penilaian untuk santriwati yang maju. Tapi karena adanya pergantian kepengurusan OSDA jadi sekarang tidak menggunakan tabel penilaian lagi, jadi terkadang musyrifah bisa menilai secara subjektif.”⁷⁰

Naila Alfina selaku santriwati kelas X TMI mengatakan bahwa:

“Pembimbing *muhadharah* biasanya juga mengoreksi teks jika ada bahasa yang salah, contohnya grammar yang kurang tepat. Untuk komentar mengenai penampilan da’i beberapa pembimbing hanya mengomentari secara umum tidak sampai tentang retorika.”⁷¹

Disini peneliti memberikan saran atau solusi kepada ustadz/ustadzah

⁶⁹ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁷⁰ Wawancara, Ustadzah Helmi Diana, S.Pd (Pembimbing Bagian Bahasa), Kamis, 21 Desember 2023, pukul 13.10 WITA.

⁷¹ Wawancara dengan Naila Alfina selaku santriwati kelas 10 di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri Kamis, 21 Desember 2023

bagian bahasa yang menjadi penanggung jawab kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri agar dalam bimbingan teknis dapat lebih ditekankan untuk penilaian retorika santriwati ketika berpidato, baik itu dalam gaya bahasa, gaya tubuh, vocal, intonasi, dan lain-lain.

C. Analisis Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Hadi Rumpoko berpendapat bahwa *muhadharah* adalah mengekspresikan pikiran kedalam kata-kata yang ditujukan kepada khalayak, atau wacana yang disiapkan untuk dikatakan kepada khalayak, bertujuan agar pendengar pidato mengetahui, memahami, menerima dan diharapkan bersedia melakukan apa telah disampaikan.⁷²

Menurut buku David Zarefsky "*Public Speaking Strategies for Success*" bahwasanya "*Public Speaking is a continuous communication process in which message and signals circulate back and forth between speakers and listeners.*"⁷³ Oleh karena itu, *muhadharah* juga dapat didefinisikan sebagai *public speaking* yakni sebuah proses komunikasi berkelanjutan dimana pesan, simbol komunikasi dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan pendengar. Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu kegiatan dakwah yang disalurkan melalui kegiatan *muhadharah* atau pidato yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* para santriwati.

⁷² Hadi Rumpoko, Panduan Pidato Luar Biasa, (Yogyakarta: Megabooks, 2012), hal. 12

⁷³ Zarefsky David, Public Speaking; Strategies for Success. Sixth Edition (United States: Pearson, 2010).

Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mempunyai ekstrakurikuler wajib yakni kegiatan muhadharah yang diselenggarakan tiga waktu dalam satu minggu yakni pidato berbahasa Inggris pada malam Selasa, pidato berbahasa Arab pada Kamis siang, serta pidato berbahasa Indonesia juga diselingi dengan nonton film bersama pada Kamis malam. Adanya kegiatan *muhadharah* ini sangat berarti penting santriwati agar dapat berbicara serta mengemukakan pendapat di depan *audience* dengan percaya diri dan baik.

Kegiatan *muhadharah* adalah salah satu media untuk mempelajari dan menerapkan ilmu dakwah yang mana akan terus dievaluasi. Terdapat metode penyampaian pidato ketika *muhadharah* sebagai berikut:

a. Metode Menghafal

Pada metode ini da'i menghafalkan keseluruhan teks yang disiapkan sebelumnya walaupun ketika maju kedepan da'i tidak diperbolehkan membawa naskah pidatonya. Sehingga mad'u dapat melihat da'i tersebut menguasai dengan baik isi pidato yang disampaikan.

b. Metode Impromptu

Metode pidato ini disampaikan dengan spontan dan improvisasi, tanpa adanya teks ataupun persiapan materi dari da'i.

c. Metode Ekstempora

Metode ini para da'i hanya menyiapkan garis besar atau kerangka teks sebagai acuan dalam menyampaikan pidato, jadi da'i tidak menghafalkan keseluruhan naskah pidato.

d. Metode Manuscript

Metode ini para da'i membacakan teks pidato yang dipersiapkan sebelumnya, metode ini dikenal dengan membacakan pidato bukan menyampaikan pidato. Kelebihan dari metode ini diksi kalimat telah tertata dan terstruktur dengan rapi, namun juga terdapat kelemahan yakni kurangnya interaksi dengan mad'u, terutama pada bahasa tubuh, mimik dan kontak mata dikarenakan da'i fokus membaca naskah pidato.⁷⁴

Dari beberapa metode diatas, kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri mempraktekkan seluruh metode tersebut kecuali metode impromptu atau pidato dengan spontanitas karena pembimbing telah menentukan tema yang harus dibawakan sehingga da'i akan mempersiapkan materi pidato yang akan disampaikan.

Pada pelaksanaan kegiatan *muhadharah* santriwati yang ditunjuk menjadi da'i diberi waktu satu minggu untuk mempersiapkan teks pidatonya. Beberapa hari sebelum mereka tampil, teks pidato mereka terlebih dahulu dikoreksi oleh pembimbing *muhadharah*, seperti adanya kesalahan grammar, nahwu atau sharaf yang disesuaikan dengan tingkatan kelas da'i.

Pada kegiatan *muhadharah* pada sebuah kelompok terdapat pembagian tugas. Ada yang menjadi pembawa acara atau MC, orator atau pembicara, hiburan, dan do'a. Ada pula yang ditunjuk secara acak dan spontan untuk menyampaikan intisari dari pidato yang disampaikan oleh da'i. Santriwati yang ditunjuk untuk maju menyampaikan intisari pidato ini biasanya yang ribut dan

⁷⁴ Damateja Andika Daniswara, Farodlia Laila Fikri Anwariati, dan Nailufarh Atsaniyah, "Pelaksanaan Kegiatan 'Muhadharah' di beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya untuk Melatih 'Maharah Kalam' para Santri," 2020, hal.238.

kurang memperhatikan da'i ketika berpidato, dengan cara ini diharapkan agar mad'u dapat lebih menghargai dan fokus memperhatikan da'i dengan seksama.

Muhadharah yang merupakan agenda wajib rutin ini memberikan kesempatan bagi seluruh santriwati untuk menimba dan mengamalkan ilmu dakwah khususnya. Meskipun alokasi waktunya hanya beberapa jam dalam seminggu, namun dengan adanya pemberian evaluasi di setiap akhir acara dapat mendukung kegiatan *muhadharah* serta penerapan ilmu retorika ketika berdakwah atau berpidato agar para santriwati dapat selalu berinovasi juga siap melebarkan sayap dakwah kelak di masyarakat.

2. Analisis Peranan *Muhadharah* Terhadap Retorika Dakwah Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Retorika adalah seni atau ilmu mengenai prinsip-prinsip pidato secara efektif. Dalam arti luas, retorika adalah sebuah seni atau ilmu yang mempelajari cara-cara efektif untuk menyampaikan pesan secara lisan atau tulisan dengan cara mengefeksi dan mempersuasi orang lain. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi sebagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dan retorika sebagai ilmu pengetahuan berfungsi sebagai penjelasan fenomena atau keadaan yang berkaitan dengan retorika.⁷⁵

Retorika sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Aristoteles dan Cicero ialah pidato yang dirancang untuk membujuk atau mempersuasi, serta fungsinya dalam komunikasi ilmiah semakin diakui sebagai komunikasi yang efektif dalam

⁷⁵ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 5

berbagai bidang.⁷⁶ Maka dari itu, agar materi tersampaikan dengan baik kepada *audience*, ada beberapa elemen retorika yang harus diperhatikan.

Jadi ketika beretorika harus bisa mempertanggungjawabkan dengan memilih kata dan nada yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, serta lawan bicara.⁷⁷

Menurut Henri Guntur Tarigan, keterampilan berbicara agar sebuah informasi dapat tersampaikan dengan baik serta dapat mempengaruhi *public* dengan tingkat pengaruh yang besar hanya dapat diperoleh dan dikuasai melalui adanya praktek serta seringnya latihan. Karena keterampilan berbicara tidak termasuk bawaan lahir atau sifat yang diwariskan, tetapi didapatkan dari praktek berbicara didepan umum seperti berpidato,ceramah,sambutan, dan lain sebagainya.⁷⁸

Muhadharah turut berperan terhadap penguasaan retorika dakwah santriwati karena mereka mempelajari serta menerapkan tiga prinsip penyampaian pidato menurut Jalaludin Rakhmat juga dikenal sebagai trisula (rukun) pidato. Beberapa perannya yakni sebagai berikut :

a. Kontak visual dan kontak mata dengan *audience*

Yaitu dengan menciptakan kontak visual serta kontak mental kepada *audience* guna membangun *chemistry* dengan menatap langsung ke arah *audience* lalu menyapukan pandangan ke seluruh hadirin. Yang mana ini bertujuan agar :

⁷⁶ Ian MacKenzie, "Words, Concepts and Tropes," dalam *Paradigms of Reading*, oleh Ian MacKenzie (London: Palgrave Macmillan UK, 2002), hal.62

⁷⁷ Isbandi Sutrisno, Ida Wiendijarti, "Jurnal Ilmu Komunikasi", 12, (Januari- April, 2014), 72-75

⁷⁸ "Tarigan, Henry Guntur. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa, Bandung, 1987.," , hal.2.

- 1) Mencari informasi
- 2) Menunjukkan perhatian dan ketertarikan
- 3) Memberi *feedback* pada saat berbicara
- 4) Mengemukakan sikap

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri para santriwati telah bisa menerapkan kontak visual dengan menyapu pandangan ke segala penjuru audience. Meskipun sebagian kecil masih terdapat beberapa santriwati yang kurang menguasai kontak visual dikarenakan nervous serta kurang menghafal dan memahami materi pidato yang disampaikan, namun para santriwati tetap melatih mental dan bersikap tenang diatas panggung dengan sesekali menatap audience.

b. Penggunaan lambang-lambang auditif (olah vokal dan intonasi)

Bagaimana seorang da'i bersuara ketika berpidato sangat dapat mempengaruhi makna dari kata, ungkapan serta kalimat dari materi pidato tersebut. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan agar suara dapat memperkaya makna pada bahasa dalam berpidato :

- 1) Kejelasan (*Intelligibility*)

Kejelasan disini yakni harus terdengar dengan jelas di telinga *audience*.

- 2) Keragaman (*Variety*)

Seorang da'i harus mengetahui istilah-istilah yang familiar dalam suara dan teknik vokal, diantaranya adalah :

- a) *Pitch* (suara tinggi rendahnya da'i)
- b) *Duration* (lama)
- c) *Timbre* (warna suara)
- d) *Ambitus* (jangkauan nada)
- e) *Crescendo* (suara yang awalnya rendah/pelan menjadi keras/tinggi)
- f) *Descrescendo* (kebalikan dari *crescendo*)
- g) *Stacato* (terpatah-patah atau terputus-putus)⁷⁹

3) Ritma (*rhythm*)

Maksudnya tetap menekankan bunyi, kata, kalimat, atau paragraf tertentu.

Pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, da'i mempunyai berbagai ragam vokal. Beberapa memiliki jenis vokal suara yang lantang dan nyaring. Dan beberapa lainnya menggunakan vokal suara yang cenderung kecil dan rendah karena masih malu tampil didepan banyak orang, sehingga kejelasan, intonasi, serta ritmenya tidak terlalu terdengar sehingga materi yang disampaikan tidak dipahami secara jelas oleh audience karena penyampaian yang kurang terdengar.

c. Olah Visual dan Ekspresi

Salah satu istilah untuk olah visual adalah gerak fisik atau *gesture* yang mencakup mimik wajah, gerak tangan dan tubuh. Apa yang dilihat oleh *audience* dari seorang da'i disebut olah visual. Gerak tubuh lebih bermakna daripada kata-

⁷⁹ "Nofrion.: Teknik Dasar Public Speaking (Voice, Verbal dan Visual). 2018.," hal.5.

kata, ia mampu memperkuat pesan dan informasi yang disampaikan oleh da'i. Sebuah penelitian menemukan bahwa 60 hingga 70 persen orang berkomunikasi secara non verbal. Kekuatan komunikasi non verbal yang mana salah satunya yakni bahasa tubuh. Dapat diambil contoh dari film Charlie Chaplin dan Mr. Bean, walaupun kedua film tersebut minim dialog namun sukses besar.

Cakupan visual bukan saja tertuju kepada apa yang da'i pakai, tetapi meliputi aspek bahasa tubuh, seperti *eye contact*, mimik atau ekspresi wajah, senyuman yang menawan, gerakan-gerakan kecil pada tangan dan kaki, serta seluruh badan harus dilatih agar dapat tampil dengan alami dan serasi. "kata-kata hanya menyumbang 7%, suara menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh menyumbang 55% bagi kesuksesan berbicara" pendapat pakar komunikasi.⁸⁰

Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sesuai dengan pengamatan peneliti, kebanyakan da'i dapat menerapkan olah visual dengan baik sehingga para audience mendengarkan da'i dengan seksama. Beberapa da'i telah menguasai bahasa tubuh dengan baik. Mereka menggunakan mimik wajah, dan gerakan tangan yang serasi dengan materi dakwah yang mereka sampaikan.

Namun sebagian da'i masih kurang menerapkan bahasa tubuh ketika mereka maju berpidato, gerak tubuh yang cenderung kaku beberapa dikarenakan kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap materi dakwah yang disampaikan. Mereka cenderung menghafal textbook sehingga kurang lues dalam menerapkan bahasa tubuh, mimik, dsb. Hal ini membuat audience sedikit ribut

⁸⁰ Jalaluddin Rakhmat, "Retorika Modern Pendekatan Praktis", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 79

karena kurangnya *chemistry* dan membuat *audiene* tidak tertarik untuk menyimak da'i yang sedang asyik menyampaikan hafalan naskah pidato. Maka dari itu, agar terciptanya kesinambungan antara da'i dan mad'u, sangat penting bagi da'i untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap mad'u.

Selain teori Trisula Pidato, kegiatan *Muhadharah* juga turut berperan dalam membentuk santriwati yang memiliki *Ethos*, *pathos*, dan *logos*. Maka, peneliti akan menganalisis peranan retorika dakwah santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menggunakan tiga bukti retorik menurut Aristoteles, yakni sebagai berikut :

a. *Ethos (Source Credibility)*

Ethos merupakan kesanggupan seorang da'i untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang dapat dipercaya, serta status yang terhormat. Semua muslim diwajibkan untuk berdakwah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. menjadi seorang pendakwah membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang luas sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh da'i.⁸¹

Disamping mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, seorang da'i harus memiliki kepribadian yang dapat dipercaya sehingga mereka dapat menjadi contoh dan teladan bagi orang lain. Seorang santriwati, terutama sebagai calon da'i dapat membentuk dirinya agar mempunyai kredibilitas yang tinggi. Karena dengan adanya kredibilitas yang tinggi, para da'i akan lebih mudah

⁸¹ Agus Hermawan, Retorika Dakwah, (Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus, 2018)

mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atau mad'u. Dengan kepercayaan tersebut, seorang da'i dapat lebih mudah untuk mempengaruhi serta mengajak mad'u nya melakukan perintah Allah SWT dengan berbuat baik serta meninggalkan larangan-Nya.

Santriwati memiliki semua hal yang diperlukan seorang da'i. *Yang pertama*, santriwati dianggap memiliki wawasan yang luas, karena mereka belajar dibawah naungan Pondok Pesantren. Khususnya di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dimana santriwati menyerap banyak ilmu agama, seperti ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tajwid, ilmu hadist, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, santriwati lebih dipercaya masyarakat untuk menyampaikan dakwah. Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri tidak hanya mendapatkan ilmu formal di kelas, namun juga ada banyak beragam kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pengembangan diri santriwati selama di Pondok Pesantren.

Yang kedua, mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya atau amanah. Disamping pengetahuan dan berwawasan luas, santriwati juga mempunyai kepribadian yang amanah. Karena di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri santriwati dilajarkan untuk selalu bersikap jujur dan amanah. Bukti adanya sifat amanah pada santriwati yakni dengan patuhnya para santriwati pada seluruh aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri selama 24 jam, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Pernyataan mengenai kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang disampaikan oleh salah satu pengurus pondok menggambarkan bahwasanya santriwati mempunyai kredibilitas yang tinggi. Setiap santriwati

diwajibkan untuk mengikuti dan mematuhi seluruh kegiatan di Pondok Pesantren dan harus bisa untuk mengatur waktu. Khususnya pada kegiatan *muhadharah*, santriwati yang mendapatkan giliran dan ditunjuk untuk berpidato harus menyiapkan segala sesuatunya, dimulai dari materi dakwah serta mempersiapkan penampilan ketika nanti maju. Adanya sistem penunjukan oleh pembimbing *muhadharah* ini agar para santriwati merasa bertanggungjawab, sehingga mereka menerapkan sifat amanah serta menyampaikan pidato dengan baik.

b. *Phatos (Emotional Eppeals)*

Phatos juga disebut *Emotional Eppeals* adalah keahlian da'i untuk dapat mengendalikan perasaan *audience*, dengan menyentuh hati, perasaan, dan aspek emosi mereka. Seorang da'i tidak hanya bisa dengan wawasan dan pengetahuan yang luas agar dapat menyentuh hati *audience*. Namun, seorang da'i wajib dapat memotivasi *audience* sehingga mempraktekan materi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i. Selain itu, seorang da'i harus menempatkan mad'u atau *audience* sebagai karakter utama dalam dakwahnya. Oleh karena itu, pesan dakwah dapat lebih mengena di hati para mad'u. Jadi, materi yang disampaikan harus memuat motivasi agar membangkitkan semangat para mad'u terutama perihal beribadah serta berbuat kebaikan.⁸²

Menurut Demirdogen (2010) *phatos* adalah daya tarik emosional yang memerlukan penerimaan pendengar ke dalam kerangka berpikir tertentu.⁸³ Oleh karena itu, da'i atau pembicara yang terampil harus bisa memahami emosi dan

⁸² Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus, 2018)

⁸³ Muhammad Rifqi Subakti Bahtiar, Hishamuddin Salim, dan Ari Safar Wadi, "Discovering Rhetorical Strategies in the Islamic Discourse of Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi," *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2, no. 2 (6 Agustus 2022): hal.274.

keadaan mad'u berdasarkan kedudukan sosial, usia dan karakteristik lainnya.

Pada hal tersebut, respond mad'u terhadap apa yang disampaikan oleh da'i dapat dipengaruhi oleh cara berpidato, seperti menjaga kontak visual, kontak mental, penggunaan lambang-lambang auditif, serta pengolahan vokal.

Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ketika ditunjuk untuk maju berpidato pada *muhadharah* dan menyampaikan materi dakwah didepan khalayak santriwati lainnya, jadi santriwati tersebut sudah memiliki kemampuan untuk menguasai panggung dan audience serta mampu menerapkan retorika saat berpidato.

Ketika santriwati yang ditunjuk sudah maju untuk menyampaikan pidatonya, pandangan santriwati tersebut harus mengarah kedepan menatap semua santriwati yang berada dalam ruangan sebagai mad'u dengan rasa percaya diri. Interaksi ini dilakukan agar audience merasa sedang berdiskusi bersama, serta adanya feedback atau timbal balik dua arah, sehingga pesan dapat dicerna dengan cepat, dimengerti dan dihayati dengan baik.

Selama di Pondok Pesantren santriwati melakukan banyak hal bermanfaat, mengaji, dan belajar seperti dengan adanya kegiatan *muhadharah* yang bermanfaat bagi santriwati guna melatih mental dengan berlatih dakwah menggunakan olah vokal, artikulasi, intonasi, kontak visual, kontak mental juga penguasaan panggung agar dapat menyentuh hati dan mempersuasi santriwati lain selaku mad'u untuk mencapai tujuan dakwah yakni terwujudnya insan yang ikhlas dan sepenuhnya sadar melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.

c. *Logos (Logical Appeals)*

Logos berarti kemampuan seorang da'i untuk meyakinkan audience dengan menggunakan sesuatu yang logis, mudah dan cepat dipahami. Dalam konteks ini, da'i harus bisa menyampaikan pesan dakwah yang masuk akal serta sejalan dengan logika pemikiran para mad'u atau *audience*.

Pada pembahasan aspek *Logos* pada teori Retorika Aristoteles, kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri seringkali menggunakan tema yang dekat dan berkenaan dengan lingkungan pondok pesantren, tema ini ditentukan oleh pembimbing *muhadharah* beberapa hari sebelum da'i tampil. Contoh temanya yaitu tentang kebersihan, bahasa mahkota pondok, berbakti kepada orang tua, ukhuwah islamiyah, generasi muda, dll. Pemilihan tema ini bermaksud agar memastikan bahwa materi yang dibawa oleh da'i bisa diterima dan mudah dipahami oleh santriwati lain atau audience. Bahan sumber referensi sebagai rujukan para santriwati membuat teks pidato sebagian besar dari buku-buku perpustakaan yang cocok dengan topik yang akan mereka sampaikan, ada juga beberapa santriwati yang membuat sendiri teks tersebut agar lebih mudah memahami dan menyampaikannya di depan *audience*.

Pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri semua santriwati sangat dilatih untuk percaya diri serta melatih mental berbicara di depan teman-temannya. Yang mana kegiatan ini banyak memiliki manfaat, karena *public speaking* merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai. Santriwati juga akan mengamalkan ilmu-ilmu agama lalu menyebarkannya kelak pada masyarakat dengan berani, baik dan benar. Jadi, santriwati cerdas ialah santriwati yang

menggunakan pengetahuan mereka untuk membantu masyarakat di masa depan.

Oleh karena itu, seorang da'i wajib mempunyai *ethos, phatos dan logos* dalam dirinya. Jika seorang da'i dapat menguasai tiga hal ini maka dakwahnya akan berhasil. Santriwati sebagai calon pendakwah harus belajar bagaimana mempraktekan hal baik yang mereka lakukan di Pondok Pesantren lalu setelahnya membagikan ilmu mereka kepada masyarakat.

Pada konteks ini, menjadi seorang da'i bukan hanya memikirkan ketenaran, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik, pengetahuan, dan wawasan yang luas, serta menyampaikan dakwah dengan cerdas dan lugas agar lebih baik.

3. Hambatan dan Solusi Penerapan Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Retorika dakwah merupakan ilmu dan seni berbicara di depan umum dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah dari da'i kepada mad'u atau *audience*. Disebut seni karena retorika digunakan dalam praktek dakwah yang mana untuk membuat dakwah menarik, indah, dan mengena ke masyarakat harus dilakukan dengan cara yang tepat dan strategis. Jadi, seni dakwah adalah kemampuan untuk mengkreasikan kata-kata dengan cara yang membuat pendengar tertarik untuk memahami, menerima, dan mengikuti apa yang disampaikan oleh da'I dengan tulus.⁸⁴

Menjadi seorang da'i harus memenuhi syarat tertentu agar sebuah dakwah berlangsung secara efektif serta dapat menerapkan retorika dengan baik. Faktor

⁸⁴ Agus Hermawan, "Hermawan, Agus. 'Retorika dakwah.' (2020).," hal.2.

pendukung etos komunikasi yang harus diperhatikan agar berjalan dengan efektif yaitu karena adanya kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan serta kesederhanaan.

Adanya kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri bertujuan untuk melahirkan generasi pemberani yang berjihad dalam dakwah menyebarkan ilmu yang dimilikinya disertai dengan latihan dan evaluasi secara terus menerus. Para santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sudah memiliki etos komunikator, untuk melatih mental mereka menjadi pembicara atau mubaligh, mereka harus berani maju kedepan. Masing-masing dari mereka memiliki gaya dan karakteristik dalam merangkai dan bertutur kata ketika menyampaikan materi dakwah yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian *audience*. Sejumlah santriwati menggunakan kata-kata motivasi di awal pidato mereka dilanjutkan dengan salam yang menggunakan nada tegas dan bersemangat. Oleh karena itu lantas membuat perhatian *audience* langsung terfokus kepada da'i. Tentu hal ini menjadi ketertarikan bagi *audience* untuk mendengarkan serta ikut bersemangat karena da'i mampu mengendalikan emosi *audience*.

Tetapi terdapat pula beberapa santriwati yang mengabaikan prinsip komunikator, mereka kurang bersungguh-sungguh ketika berpidato menjalankan amanahnya yang telah ditunjuk menjadi da'i, serta masih cenderung kaku karena hanya membacakan materi yang sebelumnya mereka hafalkan sehingga interaksi dengan *audience* sangat minim lalu pada akhirnya ini menjadi kendala dalam penerapan retorika saat kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah

Putri. Diantaranya terdapat beberapa santriwati yang belum memahami prinsip utama komunikasi efektif yakni *clarify* (jelas). Dikarenakan da'i belum percaya diri serta kurangnya persiapan dari segi materi dakwah dan mental sehingga ia tampil seperti menghafal tanpa menghiraukan *feedback* audience. Hal semacam ini yang membuat audience gaduh, gelisah, dan tidak memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i. Disamping itu, para santriwati beranggapan bahwa kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan yang membosankan, padahal di dalamnya sudah ditambahkan acara hiburan agar suasana tidak terlalu tegang dan menjadi asyik. Beberapa santriwati juga sering berpura-pura sakit ketika kegiatan *muhadharah* sehingga mereka dirawat di klinik kesehatan.

Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti, maka didapatkan solusi untuk memperbaiki masalah saat penerapan retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ialah :

a. Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Bagi santriwati, terdapat sebuah amanah dan tanggung jawab agar dipenuhi dan dilaksanakan tugas tersebut, yaitu ketika ditunjuk menjadi petugas *muhadharah* terlebih da'i. Terdapat salah satu fungsi retorika yakni *mass education* yaitu memberikan pendidikan atau edukasi. Jadi, dengan mengajarkan santriwati mengenai tanggung jawab untuk melaksanakan amanah sebagai da'i ketika *muhadharah* adalah suatu pelajaran berharga agar santriwati menjaga ilmu untuk diimplementasikan dan diimban dengan penuh kesadaran.

b. Memperbanyak Pengalaman

Salah satu hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh da'i yaitu *nervous* yang mana itu dapat ditepis dengan memperbanyak pengalaman. Mengikuti kompetisi pidato dapat membantu meningkatkan prestasi dan pengalaman di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri sendiri terdapat kegiatan tahunan yaitu Lomba Pidato Tiga Bahasa (LPTB) yang berguna untuk meningkatkan kemampuan santriwati dalam berpidato tiga bahasa. Dengan adanya kegiatan tersebut, banyaknya pengalaman dan jam terbang tampil dapat melatih mental serta sering berbicara didepan umum dapat meningkatkan kepercayaan diri santriwati.

c. Motivasi Dalam Diri

Ketika melatih kepercayaan diri tidak terlepas dari motivasi dalam diri sendiri, contohnya yakni mendorong diri sendiri agar berani berbicara didepan khalayak umum, memberikan edukasi dan informasi yang bermanfaat. Apabila ada santriwati kurang menguasai materi pidato sehingga ia hanya *textbook*, tetapi ia sudah berani tampil di depan teman-temannya dan belajar betapa pentingnya menghargai orang lain, jadi haruslah bagi seorang da'i untuk menghormati audience dengan membangun komunikasi yang efektif agar terciptanya timbal balik serta pemahaman audience. Jika dia tidak tertarik dengan berpidato, sedikitnya dia telah belajar bagaimana cara memandu diskusi kelak di masyarakat.

d. Penegasan

Salah satu masalah ketika kegiatan *muhadharah* yakni adanya beberapa santriwati yang kabur dan berpura-pura sakit. Maka dari itu pembimbing menerapkan penegasan kepada santriwati yang dengan sengaja tidak berhadir serta tanpa alasan yang jelas. Penegasan tersebut berupa sanksi yang dijatuhkan kepada santriwati yang terbukti bersalah, terdapat sanksi ringan dan sanksi berat, sanksi ringan yaitu berupa mencari kosakata baru berbahasa arab dan inggris serta menjadikannya kalimat. Sedangkan contoh sanksi berat yakni mendirikan mereka selama kegiatan *muhadharah* berlangsung atau menyuruh mereka berpidato di kelas yang telah ditentukan.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah hal yang sangat penting dilakukan agar adanya perbaikan dalam kegiatan *muhadharah*. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh kelompok atau dari diri sendiri. Saat kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, evaluasi diadakan setiap akhir kegiatan oleh pembimbing *muhadharah* disetiap kelasnya. Dengan adanya evaluasi ini para santriwati khususnya yang bertugas menjadi da'i dapat mengetahui kekurangan dan kesalahan serta perbaikan yang harus dilakukan dalam rangka mendalami ilmu *public speaking* dan penerapan retorika dalam berpidato. Adapun mengevaluasi diri sendiri dengan introspeksi mengingat apa yang menjadi kekurangan atau kesalahan ketika berpidato dan juga bisa bertanya kepada teman yang memperhatikan.